

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum MA Walisongo Pecangaan Jepara

1. Sejarah Berdirinya MA MA Walisongo Pecangaan Jepara

Sejarah dan perkembangan MA “Walisongo” Pecangaan, tidak bisa lepas dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 5 Agustus 1965, yaitu Muallimin NU. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal bagi seluruh lembaga pendidikan yang sekarang ini dikelola oleh Yayasan Walisongo yakni; Madrasah Diniyah Awwaliyah, Wustho, dan Ulya, MTs, MA, MAK, SLTP, SMU dan SMK Kriya Tekstil.

Pada awal berdirinya, Muallimin NU menyelenggarakan kegiatannya di Gedung Koperasi Tenun di desa Troso (1,5 Km sebelah barat desa Pecangaan). Kegiatan Belajar Mengajar yang diselenggarakan di sini berlangsung selama 3 tahun, selanjutnya pada tahun 1968 dialihkan ke gedung milik sendiri, sampai dengan tahun 1970, dan bersamaan dengan itu terjadi perubahan nama menjadi PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama), dan kemudian menjadi PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).

Pada tahun 1971, dengan dasar pertimbangan untuk memilih lokasi yang strategis di kota Kecamatan maka PGAA dipindah ke Pecangaan. Seiring dengan itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat itu maka pada tahun 1978, PGAP berubah menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama), sedang PGAA tetap berjalan sampai kemudian pada tahun 1979, MMP menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan PGAA menjadi Madrasah Aliyah (MA) “Walisongo”.

Keberadaan MA “Walisongo” semakin kuat secara Yuridis setelah dikelola oleh sebuah yayasan yang berbadan hukum, melalui Akte Notaris J. Moeljani, SH Nomor 100 pada tanggal 15 Pebruari 1980 yang bernama Yayasan Walisongo yang berkedudukan di Pecangaan.

Sejak nama madrasah berubah menjadi MA “Walisongo” sampai dengan tahun ke-15 keberadaannya berjalan dengan apa adanya dan tetap berstatus terdaftar. Hal ini tidak terlepas dari tidak adanya political will dari pemerintah. Baru pada usianya yang ke-16, status MA “Walisongo” Pecangaan menjadi Diakui setelah lulus akreditasi, dikuatkan dengan Surat Keputusan No.SK/Sc/28/Pgm MA/1979 tertanggal 31 Oktober 1979.

Pada tahun 1993, Yayasan Walisongo membuka MA Keagamaan sebagai respon terhadap Keputusan Menag Nomor 37 tahun 1993, sekaligus untuk merespon keinginan masyarakat akan tersedianya lembaga pendidikan yang memiliki perhatian lebih besar terhadap ilmu-ilmu agama, yang memberikan peluang dan kesempatan bagi siswanya untuk memahami agama dari teks aslinya yaitu Kitab-kitab Kuning.

Pada tahun 1998, atau teritung lima tahun setelah akreditasi Diakui, berdasarkan SK Dirjen Binbaga Agama Islam Nomor E. IV/PP.03.2/KEP/13/1998, tanggal 9 Pebruari 1998, MA “Walisongo” Pecangaan memiliki Status Disamakan beserta hak dan kewajiban yang melekat didalamnya. Pada tahun pelajaran 2004/2005 dibuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas jauh dari SMKN 2 Jepara Di MA Walisongo Pecangaan program keahlian Kriya Tekstil dengan dasar SK Kandep Diknas Keb. Jepara No. 421.5/00171. Pendirian sekolah ini adalah upaya menjawab kebutuhan masyarakat akan penguasaan keahlian yang dibutuhkan sekaligus sebagai upaya diversifikasi program keahlian madrasah. Setahun kemudian yakni Tahun Pelajaran 2005/2006 dibuka program keahlian tambahan yaitu program keahlian otomotif. Pada hari Jum’at, 28 April 2005 MA, MAK Walisongo Pecangan melaksanakan reakreditasi yang dilaksanakan Dewan Akreditasi Madrasah yang dibentuk oleh Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan hasil standart kualifikasi A berdasarkan SK Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor : KW.11.4/4/PP.03.2/625.20.19/2005 dengan segala hak dan kuajibannya dan

pada Akreditasi terakhir yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Propinsi Sekolah / Madrasah MA Walisongo Pecangaan kembali ditetapkan sebagai Madrasah yang terakreditasi tipe A dengan Surat Keputusan Ketua BAP-S/M Jawa Tengah nomor 158/BAP-SM/XI/2009 yang ditetapkan di Semarang tanggal 11 Nopember 2009.¹

2. Letak Geografis MA Walisongo Pecangaan Jepara

Madrasah Aliyah Walisongo Pecangaan Jepara yang beralamatkan Jl. Kauman No. 01 Pecangaan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Yayasan Walisongo, terletak di Desa Pecangaan Kulon Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Tempatnya tidak terlalu di pedesaan, akan tetapi geografisnya sangat strategis bagi warga yang menyekolahkan anaknya, karena jalur menuju madrasah dekat dengan angkutan umum. Dengan batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rengging
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lebuawu
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulo Darat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Troso²

3. Kepemimpinan Madrasah Aliyah

Sampai dengan Tahun Pelajaran 2014/2015 ini, MA “Walisongo” telah memiliki Kepala Madrasah sejumlah 10 (sepuluh) orang yang memimpin secara berurutan yakni:

- a. KH. Mahfudh Asymawi : Tahun 1978 s.d. 1992
- b. Drs. KH. Ahmad Asy'ari Sajid : Tahun 1992 s.d. 1995

¹ Dokumen yang diminta dari Bagian Tata Usaha MA Walisongo Pecangaan Jepara pada Tanggal 23 Februari 2016 di Ruang Tata Usaha. Pukul 09:00 WIB. Lampiran Profil, hlm. 1-3.

² Observasi peneliti pada Tanggal 23 Februari 2016.

- c. Drs. Abdul Rohman : Tahun 1995 s.d. 1998
 d. Drs. H. Mahalli Djufri : Tahun 1998 s.d. 2003
 e. Drs. KH. Ahmad Asy'ari Sajid : Tahun 2003 s.d. 2007
 f. Drs. Rohmadi AF : Tahun 2007 s.d. 2008
 g. Mulyono, S.IP : Tahun 2008 s.d. 2009
 h. H. Muwasaun Ni'am, S.Ag : Tahun 2009 s.d. 2011
 i. Drs. Rohmadi AF : Tahun 2011 s.d. 2015
 j. Drs. Santoso : Tahun 2015 s.d. sekarang³

4. Visi dan Misi

Mengingat tujuan pendidikan masih sangat umum, maka perlu dijabarkan secara rinci ke dalam visi dan misi yang sesuai dengan lembaga tersebut. Adapun visi dan misi MA Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut:

a. Visi

Adapun Visi Madrasah Aliyah Walisongo Pecangaan Jepara Terwujudnya lulusan MA Walisongo Pecangaan yang **Unggul dalam Ber IPA (Beribadah, Berprestasi, Berakhlakul Karimah)**.

Indikator Visi:

Visi	Indikator
Unggul dalam beribadah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tertib menjalankan sholat fardhu ▪ Unggul dalam aktifitas keagamaan ▪ Tertib menjalankan sholat Sunnah dengan syarat rukun yang benar ▪ Hafal dan fasih ad'iyah yaumiyah, surat-surat pendek, yasin dan waqi'ah
Unggul	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Unggul dalam perolehan UAM, UN

³ *Ibid*, hlm. 3

dalam prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Unggul dalam persaingan melanjutkan kejenjang pendidikan di atasnya ▪ Unggul dalam lomba karya ilmiah remaja ▪ Unggul dalam lomba kreatifitas ▪ Unggul dalam lomba kesenian ▪ Unggul dalam lomba olahraga ▪ Terampil mengoperasikan aplikasi computer dan internet ▪ Terampil dalam menjalankan ketrampilan hidup (lifeskill) ▪ Terampil menjadi <i>public speaker</i> ▪ Terampil baca tulis Al qur'an dan kitab-kitab dasar pesantren
Unggul dalam berakhlakul karimah	<p>Mempunyai /memiliki :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kejujuran ▪ Rasa keindahan ▪ Cinta lingkungan indah, bersih sehat tertib dan aman ▪ Disiplin dan sportif ▪ Tanggung jawab ▪ Percaya diri ▪ Hormat kepada orang tua dan guru ▪ Menyayangi sesama ▪ Suka menolong

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik menjadi tekun beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung

jawab, percaya diri hormat pada orang tua, dan guru serta menyayangi sesama.

- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam ala *ahlussunah wal jama'ah* dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah dan Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 5) Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dengan memiliki nilai UN/UAMBN di atas standar minimal, unggul dalam prestasi keagamaan, dan unggul dalam keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat
- 6) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam belajar mandiri dan berbagai lomba akademik/non akademik.
- 7) Menumbuhkan sikap gemar membaca dan selalu haus akan pengetahuan serta mandiri dalam belajar berbuat dan bertindak di rumah maupun di sekolah
- 8) Melaksanakan tata tertib Madrasah secara konsisten dan konsekuen.
- 9) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan stakeholder.
- 10) Melaksanakan pembinaan dan penelitian peserta didik
- 11) Mengadakan komunikasi dan koordinasi antar madrasah, masyarakat, orang tua dan instansi lain yang terkait secara periodik berkesinambungan.
- 12) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah.⁴

5. Personalia Pimpinan dan Karyawan TP. 2015/2016

Untuk memperlancar mekanisme kerja suatu lembaga, termasuk di Madrasah Aliyah Walisongo Pecangaan Jepara, sebagai suatu lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan adanya suatu kejelasan struktur kewenangan dalam organisasinya. Organisasi MA Walisongo Pecangaan Jepara adalah dibawah kemenag dan dibawah naungan Yayasan Walisongo Pecangaan.

⁴ Hasil Dokumentasi Visi dan Misi , dikutip dari Arsip MA Walisongo Pecangaan Jepara di ruang Tata Usaha tanggal 23 Februari 2013 jam 09.30-10.00 WIB. Lampiran Profil. 4-6

Selanjutnya kepala madrasah, sarana prasarana, humas dan agama, bimbingan, tata usaha, wali kelas, dewan guru.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab demi kelancaran serta kemudahan dalam mengelola serta merapikan administrasi madrasah, maka disusunlah struktur organisasi madrasah MA Walisongo Pecangaan Jepara sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

- | | |
|----------------------------------|----------------------------|
| a. Kepala Madrasah | : Drs. Santoso |
| b. Wk. Kurikulum | : Mukhlisin, S.Pd, M.Sc |
| c. Wk. Kesiswaan | : Choifah |
| d. Wk. Sarpras | : A. Zaenudin, S.Kom |
| e. Wk. Humas | : Supriyanti, S.Pd |
| f. Kepala TU MA | : Aris Fahrudin, SE |
| g. Perpustakawan | : Nur Syahid |
| h. Staf TU Ur. Kurikulum | : Ajib Mujizat, SE |
| i. Staf Tu Ur. Perenc & Keuangan | : Subkhan Ali Murtadlo, SE |
| j. Kord. Lab. Fisika | : Mukhlisin, S.Pd. M.Sc |
| k. Kord. Lab. Kimia | : Agustin Andriyanti, S.Pd |
| l. Kord. Lab. Biologi | : Umi Maisaroh, S.Pd |
| m. Kord. Lab. Multimedia | : Drs. Eko Sunarto |
| n. Kord. Perpustakaan | : Supriyanti, S.Pd |
| o. Kord. Lab. Komputer | : A. Zainudin, S.Kom |
| p. Kord. Lab. Bahasa | : Drs. Rohmadi |
| q. Sanitasi I | : Chumaidi |
| r. Sanitasi II | : Sugiyono |
| s. Penjaga Malam | : Muharto ⁵ |

⁵ Hasil Dokumentasi Personalialia Pimpinan dan Karyawan TP. 2015/2016, dikutip dari Arsip MA Walisongo Pecangaan Jepara di ruang Tata Usaha tanggal 23 Februari 2016 jam 09.30-10.00 WIB. Lampiran Profil, hlm. 7

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Pelaksanaan proses belajar mengajar di MA Walisongo Pecangaan Jepara tentunya diperkuat oleh para guru yang professional dalam rangka mengelola kelas yang efektif, kemajuan dalam pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam kelas. Sebagian besar para guru sudah berlatar belakang pendidikan S1. Secara lebih jelasnya deskripsi para guru di MA Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut :⁶

- a. Jumlah Guru :
- 1) Guru Tetap : 8 Lk. 6 Pr.
 - 2) Guru Tidak Tetap : 12 Lk. 4 Pr.
- b. Jumlah guru berdasarkan latar belakang pendidikan :
- 1) Magister / S2 : 1 orang
 - 2) Sarjana S 1 Pendidikan : 25 orang
 - 3) Sarjana S 1 Non Pendidikan : 7 orang
 - 4) Sarmud / Diploma 3 Pendidikan : 0 orang
 - 5) Sarmud / Diploma 3 Non Pendidikan : 0 orang
- J u m l a h : 33 orang

7. Keadaan Siswa

Keadaan siswa-siswi MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016 berjumlah 196 siswa (terdiri dari 55 siswa putra dan 141 siswa putri) mereka berasal dari sekitar Desa Pecangaan Kulon dan ada juga yang dari luar kota.

⁶ Hasil Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan dikutip dari Arsip MA Walisongo Pecangaan Jepara di ruang Tata Usaha tanggal 23 Februari 2016 jam 09.30-10.00 WIB. Lampiran Profil, hlm.7

TABEL 1
DATA SISWA TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016
MA WALISONGO PECANGAAN JEPARA⁷

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
XA	12	24	36
XB	6	28	34
XI IPS	13	15	28
XI IPA	7	28	35
XII IPS	12	19	31
XII IPA	5	27	32
Jumlah	55	141	196

8. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tentunya tidak terlepas peran serta dari prasarana, sarana prasarana penunjang pendidikan, apalagi pada sebuah institusi pendidikan formal seperti MA Walisongo Pecangaan Jepara. Dalam laporan ini kami gambarkan tentang operasionalisasi sarana dan prasarana MA Walisongo Pecangaan Jepara sebagai berikut :

⁷ Hasil Dokumentasi Peserta didik MA Walisongo Pecangaan Jepara TP 2015/2016, dikutip dari Arsip MA Walisongo Pecangaan Jepara di ruang Tata Usaha tanggal 23 Februari 2016 jam 09.30-10.00 WIB, Lampiran Profil. hlm. 5-6

TABEL 2
SARANA DAN PRASARANA
MA WALISONGO PECANGAAN JEPARA TAHUN 2015⁸

No	Nama Barang/Tempat	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	6 buah	Baik
2	Ruang Kantor TU dan Pimpinan	1 buah	Baik
3	Ruang Guru	1 buah	Baik
4	Laboratorium IPA	1 paket	Baik
5	Laboratorium Komputer	1 paket	Baik
6	Laboratorium Multimedia	1 paket	Baik
7	Laboratorium IPS	1 paket	Baik
8	Laboratorium Bahasa	1 paket	Baik
9	Note Book	3 buah	Baik
10	LCD Proyektor	3 buah	Baik
11	OHP dan VCD player	1 set	Baik
12	Perpustakaan	1 buah	Baik
13	Musholla MA	1 buah	Baik
14	Ruang Osis, PMR, Pramuka, PKS, IPNU, IPPNU	1 buah	Baik
15	Dapur	1 buah	Baik
16	Tempat parkir	2 buah	Baik
15	Sound sistem kelas	Semua Kelas	Baik
18	Peralatan Ketrampilan Tata Boga.	1 Paket	Baik
19	Peralatan Olah Raga.	8 Paket	Baik

⁸ Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana MA Walisongo Pecangaan Jepara TP 2015/2016, dikutip dari Arsip MA Walisongo Pecangaan Jeapara di ruang Tata Usaha tanggal 23 Februari 2016 jam 09.30-10.00 WIB, Lampiran Profil. hlm.7-8.

20	Tempat olah raga (Basket, Volly)	Memadai	Baik
21	Rebana/terbang	1 set	Baik

9. Kurikulum Madrasah

a. Kegiatan Intra

Disamping melaksanakan kurikulum Nasional sebagaimana tercantum dalam PP Nomor : 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Surat Edaran Departemen Agama RI, Dirjen Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah Nomor : DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang pelaksanaan standart isi, MA “Walisongo” melaksanakan mata pelajaran tambahan, yaitu; Nahwu Shorof, Ushul Fiqh, Ilmu Falak, Ke NU an, dan Ketampilan Agama, yang didukung dengan model pengajaran ala pesantren (makna gandul). Al-Hamdulillah pada Tahun Pelajaran ini MAWalisongo Pecangaan telah mampu melaksanakan Kurikulum KTSP tersebut dengan baik meskipun dengan fasilitas yang cukupan.

Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan intra adalah tutorial/pengajian Kitab bagi siswa MAK yang pelaksanaannya pada sore dan malam hari. Dan untuk mendukung kegiatan tersebut diwajibkan tinggal di asrama atau ma'had lain di lingkungan Madrasah.

Karena belum memiliki asrama sendiri, maka siswa MAK dititipkan pada bebarapa Ponpes yang ada di sekitar Madrasah antara lain Nurul Hijrah yang dipimpin oleh Drs. H. Ahmad Asy'ari, Sajid sekaligus Kepala MA,MAK Walisongo, Ponpes Mathla'un Nasyi'in (KH. Muwasaun Ni'am, S.Ag), Ponpes Tsamrotul Hidayah (K. Musta'in).

b. Kegiatan Ekstra.

Untuk menciptakan wahana bagi para siswa yang memiliki minat dan bakat dalam bidang seni dan olah raga, maka madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstra yang dilaksanakan diluar jam dinas, yaitu.

- 1) Al Qur'an Bittaghoni.
- 2) Rebana JAMAWAS.
- 3) Seni Lukis / Seni Rupa
- 4) Sepak Bola.
- 5) Bola Voli.
- 6) Bola Basket
- 7) Pencak Silat Pagar Nusa

Sedangkan untuk membekali siswa dalam bidang ketrampilan dan bidang-bidang lain yang bermanfaat, madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstra sebagai berikut :

- 1) Ketrampilan Tata Boga.
- 2) Ketrampilan Menjahit.
- 3) Palang Merah Remaja.(PMR).
- 4) Patroli Keamanan Sekolah (PKS).
- 5) Kursus Komputer.
- 6) Pramuka.
- 7) Latihan Khitobah dan al Barzanji
- 8) IPNU dan IPPNU
- 9) Jurnalistik
- 10) Sablon.⁹

10. Kesiswaan dan Humas

Dalam bidang kesiswaan di MA Walisongo Pecangaan Jepara dapat dibidang mempertimbangkan berbagai aspek pengembangan siswa yang merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah dan teratur serta bertanggung jawab dalam rangka mengembangkan dasar

⁹ Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana MA Walisongo Pecangaan Jepara TP 2015/2016, dikutip dari Arsip MA Walisongo Pecangaan Jeopara di ruang Tata Usaha tanggal 23 Februari 2016 jam 09.30-10.00 WIB, Lampiran Profil. hlm.6-7.

kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras sejalan dengan perkembangan kemampuan intelektual, keterampilan dan kemampuan emosional, Adapun hal – hal yang dilakukan oleh kesiswaan adalah :

- a. Menyusun program pembinaan organisasi kesiswaan (OSIS)
- b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib madrasah
- c. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan
- d. Memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus OSIS
- e. Melakukan pembinaan pengurus OSIS dalam berorganisasi
- f. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala
- g. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan siswa penerima beasiswa
- h. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili madrasah dalam kegiatan di luar madrasah
- i. Menyusun laporan pendidikan dan kegiatan kesiswaan secara berkala

Kemudian kegiatan-kegiatan yang ada di bawah binaan kesiswaan adalah:

- a. Pembinaan OSIS
- b. Pramuka
- c. PMR/UKS
- d. ECC
- e. Olah raga
- f. Koperasi
- g. Ketrampilan
- h. Kesenian

Dalam berhubungan dengan masyarakat, MA Walisongo Pecangaan Jepara membuat wakil dibidang hubungan masyarakat (HUMAS) dan keagamaan. Tugas ini adalah :

- a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan dengan orang tua atau wali murid.
- b. Membina hubungan antar sekolah.

- c. Membina pengembangan hubungan dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial.
- d. Memberikan konsultasi dengan dunia usaha.
- e. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.

Adapun keadaan hubungan MA Walisongo Pecangaan Jepara dengan masyarakat terjalin baik, diantaranya meliputi :

a. Wali Murid

Kegiatan yang pernah dilakukan bersama wali murid antara lain :

- 1) Mengadakan rapat wali murid
- 2) Mengadakan kunjungan kepada wali murid, hal ini bersifat *incidental*.
- 3) Mengadakan kerja sama dengan wali murid terutama yang ada kaitannya dengan pendidikan dan pembangunan gedung.
- 4) Kunjungan rumah jika wali murid ada yang meninggal, murid sakit atau murid yang bermasalah

b. Pemerintah / departemen terkait

- 1) Membuat laporan yang diperlukan, artinya laporan yang dibuat Yayasan kepada pemerintah / departemen terkait (Depag) yang berkenaan dengan adanya kegiatan belajar mengajar. Misalnya laporan bulanan dan laporan kegiatan siswa seperti MOS dan lain-lain. Yang kedua merupakan kegiatan tahunan serta laporann beasiswa yang bersifat *incidental*.
- 2) Membuat pemberitahuan kepada instansi terkait berkenaan dengan adanya pembangunan gedung.
- 3) Menjalin kerja sama dengan instansi yang terkait, misalnya dengan :
 - a) Kemenag, b) Diknas, c) Pemda, d) Perusahaan-perusahaan yang tidak mengikat yang berhubungan dengan proses pengembangan dan pengenalan MA Walisongo Pecangaan Jepara kepada masyarakat.

- 4) Kegiatan keagamaan
 - a) Meningkatkan kemampuan siswa seperti praktik amalan-amalan yang dihadapi oleh masyarakat.
 - b) Merencanakan peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti peringatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dll.
 - c) Mengadakan ziarah ke makam para wali dan makam para ulama sesepuh pendiri yayasan Walisongo Pecangaan Jepara
 - d) Mengadakan ta'ziah kepada salah satu keluarga MA Walisongo Pecangaan, baik dari kalangan guru maupun siswa.¹⁰

B. Data Penelitian

1. Pembelajaran SKI Melalui Metode Ceramah Menggunakan Plesetan Kata di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu akan ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah: kurikulum, proses dan produk. Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran.

Dalam Pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan proses pembelajaran dan sistem penilaian. Tetapi untuk pelaksanaannya, semuanya dikembalikan lagi kepada pendidik, karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas pendidiklah yang lebih mengetahui tentang pendekatan, metode dan teknik yang sesuai dengan kondisi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Santoso selaku kepala madrasah :

“Untuk kurikulum yang digunakan MA Walisongo untuk tahun pelajaran 2015/2016 itu menggunakan dua model kurikulum, untuk yang mata pelajaran umum masih menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan untuk

¹⁰ Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana MA Walisongo Pecangaan Jepara TP 2015/2016, dikutip dari Arsip MA Walisongo Pecangaan Jeapara di ruang Tata Usaha tanggal 23 Februari 2016 jam 09.30-10.00 WIB, Lampiran Profil. hlm. 8-11.

mata pelajaran agama termasuk SKI menggunakan kurikulum 2013, Tapi untuk pelaksanaannya dikembalikan lagi kepada pendidik yang bersangkutan”¹¹

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari bagi generasi muslim, tapi masalahnya sekarang banyak generasi muslim yang kurang begitu mengerti tentang sejarah agamanya sendiri yaitu agama Islam. Dari keprihatinan inilah kepala madrasah sebagai orang yang memiliki kewenangan di MA Walisongo mencari solusi agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang selama ini kurang diminati oleh peserta didik, menjadi mata pelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Santoso selaku Kepala Madrasah :

“Untuk penggunaan bahasa non baku termasuk bahasa plesetan ini memang sangat diperlukan karena untuk metode-metode pembelajaran itu harusnya variatif, jadi misalnya guru itu menyampaikan materi maka bisa menggunakan berbagai macam teknik, termasuk penggunaan teknik bahasa plesetan, cuma dalam hal ini penggunaan kalimat kalimat plesetan itu tetap harus dalam koridor-koridor untuk keformalan tata bahasa yang ada sehingga nanti tidak menimbulkan salah persepsi dan salah pemahaman di anak yang nanti bisa dijadikan acuan anak dalam berkomunikasi dengan teman, keluarga maupun dengan bapak atau ibu guru. Menurut saya penggunaan bahasa plesetan untuk mata pelajaran SKI ini cukup baik dalam hal ini karena pelajaran SKI ini berkaitan tentang masalah materi sejarah, jadi mungkin dalam hal ini penyampaian materi yang ada itu memang harus diadakan secara variasi dan mungkin dari guru mata pelajaran SKI ini harus kreatif, karna yang namanya materi sejarah itu biasanya membosankan, jadi mungkin saja dalam hal ini saat terjadi kegiatan belajar mengajar anak dalam kondisi sudah jenuh apalagi kalau misalnya jam pelajaran SKI itu ada pada jam siang sehingga perlu guru yang bersangkutan itu menyampaikan materi secara variatif sehingga anak tidak merasa bosan dan mungkin dalam hal ini bahasa plesetan bisa digunakan untuk memberikan rangsangan atau stimulus kepada anak

¹¹ Hasil wawancara dengan Drs. Santoso (Kepala MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 23 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang Kepala.

sehingga bisa menjadikan ingatan anak segar kembali dan untuk pengembangan kemampuan analisisnya”¹²

a. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu menyiapkan dan membuat administrasi pembelajaran, diantaranya silabus, RPP, serta alat evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pendidik dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat membentuk pengetahuan membutuhkan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan baik materi yang akan disampaikan maupun pengelolaan kelas yang akan dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustafidah, S.Hum. selaku guru pengampu mata pelajaran SKI :

“Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai membuat RPP terlebih dahulu yang disesuaikan dengan yang akan dipakai, setelah itu menyiapkan materi yang akan diajarkan baik menyiapkan buku Paket SKI, terkadang juga membuat rangkuman materi dengan menggunakan power point yang ada kaitannya dengan materi”¹³

b. pelaksanaan

Dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah menggunakan plesetan kata diharapkan siswa bisa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang tidak mudah untuk dipelajari, menceritakan asal-usul Islam serta banyaknya tokoh-tokoh Islam yang ada di dunia. Berdasarkan observasi yang telah

¹² Hasil wawancara dengan Drs. Santoso (Kepala MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 23 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang Kepala.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru.

peneliti lakukan, bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran SKI melalui teknik plesetan kata itu terbagi menjadi 3 tahap.¹⁴

1. Pembukaan

Dalam pembukaan ini guru memberikan salam dan melakukan absensi terhadap siswa, kemudian guru memberikan motivasi yang mana disini guru menanyakan secara sekilas materi yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan.

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti ini terdapat 3 fase, yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada fase eksplorasi disini pertama guru menyuruh siswa untuk membaca dahulu materi yang akan dipelajari, kemudian sebagai fasilitator guru menjelaskan materi yang diajarkan. Pada fase ini metode ceramah menggunakan plesetan kata diterapkan oleh guru ketika memang dalam materi tersebut terdapat nama-nama tokoh maupun peristiwa yang mungkin untuk diplesetkan kata-katanya, sehingga siswa lebih tertarik untuk mendengarkan materi yang guru sampaikan. Seperti yang diungkapkan ibu Mustafidah selaku guru mapel SKI :

“Untuk penerapan seperti biasanya, dimana saya mengajar dengan model ceramah yang saya masukkan teknik plesetan kata di dalamnya, dengan cara mencari nama tokoh, nama asing atau nama suatu peristiwa kemudian dalam pembelajaran saya plesetkan nama-nama tersebut supaya peserta didik lebih tertarik dalam mendengarkan materi yang saya sampaikan”¹⁵

Kemudian pada fase elaborasi, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menanggapi hasil kajian yang disampaikan oleh guru. Setelah itu, pada fase konfirmasi guru memberikan koreksi dan

¹⁴ Hasil Observasi di kelas XI IPA, pada hari senin, 29 februari 2016, pada jam 09.00 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru

tanggapan dari pertanyaan peserta didik serta guru memberikan umpan balik positif pada peserta didik terhadap keberhasilan peserta didik.

3. Penutup

Pada fase ini guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang diajarkan dan memberi tugas rumah bagi siswa untuk mengerjakannya serta guru memberikan salam penutup.

Sebagai seorang guru, tentunya mengetahui metode dan teknik pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Tanpa mengetahui metode dan teknik pembelajaran, proses belajar mengajar akan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru harus pandai menerapkan metode dan teknik yang sesuai dengan karakter peserta didik dan problem yang sedang dihadapi dengan tujuan agar peserta didik mampu dan mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustafidah selaku guru pengampu mata pelajaran SKI :

“Metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam pembelajaran SKI disini saya gunakan untuk merangsang minat siswa, yang mana dengan plesetan kata siswa merasa lebih senang dan antusias ketika mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), mereka menganggap bahwa pembelajarannya sangat menyenangkan dan tidak terasa jam pelajaranpun telah habis, ini menunjukkan bahwa mereka ketika belajar dalam suasana yang menyenangkan mata pelajaran apapun akan dinikmati karena dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Selama ini mereka merasa kurang tertarik belajar dengan guru yang terlalu monoton dalam menyampaikan materi.”¹⁶

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan Shodikin siswa kelas XI IPA :

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru.

“Metode ceramah menggunakan plesetan kata pada pembelajaran SKI ini sangat menarik karna dikemas oleh ibu guru dengan memplesetkan suatu kata atau kalimat dalam materi SKI dengan bahasa yang mudah kita ingat dan kita dengar sehari-hari.”¹⁷

Dalam metode ceramah menggunakan plesetan kata sendiri terdapat beberapa jenis, bentuk dan makna yang bermacam macam yang bisa digunakan oleh pendidik dalam penerapannya.

Ibu Mustafidah, S. Hum menyampaikan jenis plesetan yang beliau terapkan sebagai guru mapel SKI :

“Untuk jenis plesetan yang sering saya gunakan yaitu jenis plesetan kalimat atau ekspresi, pada jenis plesetan tersebut saya memplesetkan kalimat dengan cara mengikuti struktur dan intonasi kalimat, tetapi saya mengubah makna keseluruhan struktur kalimat tersebut. contoh dalam materi tersebut ada peristiwa *ammul jamaah* atau perdamaian umat islam. Setelah penyampaian nama peristiwa tersebut saya menyisipinya dengan bukan *kumpul berjamaah* lho ya? tapi *ammul jamaah*, disini saya memplesetkan nama peristiwa *ammul jamaah* dengan kata *kumpul berjamaah*. Kemudian jenis plesetan wacana yakni saya memplesetkan sebuah cerita tentang suatu nama tokoh sehingga peserta didik mudah dalam mengingat nama tokoh tersebut. Contoh ada nama tokoh pembunuh khalifah usman bin affan yaitu *al-ghofiqy*, kemudian saya menyisipkan lelucon bahwa dia diberi nama *al-ghofiqy* karena sering *ngopi dan nonton TV*”¹⁸

Hal demikian juga diungkapkan siswa shodikin kelas XI IPA :

“Untuk jenis plesetan ibu guru biasanya menggunakan jenis plesetan kalimat, untuk yang Plesetan kalimat biasanya ibu guru memplesetkan kalimat sehingga kalimat itu berubah makna tetapi ibu guru memberitahu kalimat yang sebenarnya. Jadi kita tidak menjadi salah faham terhadap apa yang disampaikan ibu guru”¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara dengan Shodikin (Siswa kelas XI IPA) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru

¹⁹ Hasil wawancara dengan Shodikin (Siswa kelas XI IPA) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas

Sama halnya dengan shodikin, futhul asror juga menyampaikan pendapatnya selaku siswa kelas XI IPS :

“Dalam pembelajaran SKI dikelas jenis plesetan yang diterapkan oleh ibu guru yaitu Plesetan wacana yang mana disini ibu guru menceritakan tentang nama tokoh yang diputar balikkan faktanya atau kenyataan sebenarnya, contoh tokoh yang diberi nama al-ghofiqy yaitu karena dulu semasa hamil ibunya sering minum kopi sambil nonton TV sehingga putranya diberi nama tersebut”²⁰

Sementara itu untuk bentuk dan makna plesetan yang diterapkan oleh pendidik, Ibu Mustafidah, S.Hum selaku guru mapel SKI menyampaikan pendapat beliau :

“Untuk bentuk dan makna ini sebetulnya hampir sama dengan jenis plesetan diatas, cuma disini lebih fokus kepada apa yang kita plesetkan dalam hal ini. Untuk bentuk dan makna plesetan yang kita tekankan disini yaitu plesetan nama dan plesetan bahasa asing. Plesetan nama sendiri ada dua rincian, yang saya terapkan disini pemanduan nama secara literal yaitu plesetan nama menurut huruf atau kata demi kata. Contoh peristiwa ammul jamaah disitu saya memplesetkan dengan kata kumpul berjamaah. Kemudian plesetan bahasa asing yaitu memplesetkan kata bahasa asing yang diplesetkan untuk mempermudah pelafalan kata, contoh pusat perbelanjaan ukaz, pada kata tersebut saya memplesetkan dengan kata kulkas”²¹

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Shodikin siswa kelas XI IPA :

“Bentuk plesetan yang digunakan biasanya dengan memplesetkan kata yang ada hubungannya dengan nama tokoh dan nama tempat atau peristiwa yang diplesetkan dengan kata yang mudah kita ingat dan tidak asing bagi kita dan tentunya kata-katanya itu lucu, contohnya tokoh yang membunuh kholifah ustman bin affan dalam materi tertulis al-ghofiqy kemudian ibu guru memplesetkan nama tokoh tersebut dengan kebiasaannya yaitu ngopi sambil nonton tv”²²

²⁰ Hasil wawancara dengan Futuhul Asror (Siswa kelas XI IPS) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru

²² Hasil wawancara dengan Shodikin (Siswa kelas XI IPA) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas.

Pernyataan yang sama juga diperoleh dari siswa futuhul asror siswa kelas XI IPS :

“Bentuk plesetan yang digunakan dalam pembelajaran SKI biasanya diterapkan pada nama tokoh dan nama suatu tempat dengan cara memplesetkannya dengan kata yang sering kita dengar dan mudah untuk mengingatnya, contohnya dalam suatu materi ada nama tempat yaitu ukaz yang mana diplesetkan menjadi kulkas”²³

Adapun fungsi dari diterapkannya metode ceramah menggunakan plesetan kata ini yaitu seperti apa yang disampaikan oleh ibu mustafidah selaku guru mapel SKI :

“Metode ceramah menggunakan plesetan kata saya terapkan dalam pembelajaran SKI itu berfungsi untuk sebatas lelucon atau hiburan komunikasi pada waktu pelajaran sehingga pada waktu pembelajaran berlangsung peserta didik tidak merasa jenuh dan terangsang untuk menyimak materi yang saya sampaikan.”²⁴

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran SKI melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata yaitu dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh ibu guru dengan menyiapkan RPP, kemudian pelaksanaan pembelajaran SKI melalui teknik plesetan kata yang terdiri dari 3 tahap. Pertama, kegiatan awal. kedua, kegiatan inti yang terdiri dari 3 fase yaitu : 1) eksplorasi, 2) elaborasi, 3) konfirmasi. Ketiga, kegiatan akhir. Pembelajaran SKI melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata dilakukan dengan cara memplesetkan kata yang berupa nama tokoh atau peristiwa dalam materi SKI dengan kata yang mudah diingat, metode ceramah menggunakan plesetan kata tidak sepenuhnya digunakan dalam pembelajaran tetapi melihat materi yang akan disampaikan dahulu. Dalam metode ceramah menggunakan plesetan kata ibu guru menggunakan plesetan kata jenis

²³ Hasil wawancara dengan Futuhul Asror (Siswa kelas XI IPS) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru

plesetan kalimat atau ekspresi dan plesetan wacana, sementara untuk bentuk dan makna plesetan, ibu guru menggunakan plesetan nama dan plesetan bahasa asing.

2. Pengembangan Kemampuan Analisis Siswa Pada Pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016

Pengembangan kemampuan analisis siswa sangat dipengaruhi oleh daya ingat siswa terhadap suatu materi yang diajarkan oleh pendidik. Dalam pengembangan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan, pendidik berusaha mengembangkan model pembelajaran dengan berbagai teknik yang ada. Seperti yang dijelaskan Ibu Mustafidah, S.Hum. selaku guru pengampu mata pelajaran SKI MA Walisongo Pecangaan :

“Untuk pengembangan kemampuan analisis siswa disini saya berusaha mengembangkan model pembelajaran yang ada dengan menggunakan teknik yang bermacam-macam sekiranya siswa dapat dengan mudah menyerap apa yang saya sampaikan ketika pembelajaran. Dan biasanya saya bertanya kepada siswa sebelum pelajaran saya mulai tentang materi sebelumnya yang sudah saya sampaikan kaitannya tentang nama tokoh dan nama suatu tempat, kadang saya juga minta anak-anak untuk berdiskusi tentang materi tertentu.”²⁵

Untuk pengembangan metode yang ada yang dilakukan oleh pendidik dalam pengembangan kemampuan analisis siswa, hal ini ternyata dianjurkan oleh kepala madrasah, agar supaya proses penyampaian materi dapat berjalan secara efektif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Santoso selaku kepala madrasah :

“Jadi untuk hal ini kaitannya saya sebagai kepala, saya selalu memberikan motivasi dan juga pengarahan kepada guru pengampu khususnya agar terus mengembangkan metode-metode yang ada sehingga penyampaian materi itu berjalan secara efektif, kalau sekarang ini karena kita masih

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru.

menggunakan kurikulum KTSP sekalipun untuk mapel agama termasuk SKI itu sudah menggunakan kurikulum 2013 yang mana dalam hal ini kurikulum 2013 arahnya agar anak menjadi aktif, jadi guru hanya sebagai fasilitator, sehingga mungkin dalam hal ini peran guru itu saya harapan agar bisa menjadi fasilitator bagi anak untuk mengembangkan daya kreasi anak termasuk pola pikir anak. Kemudian untuk peserta didik saya selalu menghimbau agar anak-anak itu selalu mengembangkan pengetahuan, pola pikir dan kemampuan analisisnya tidak hanya dari apa yang diterima dari guru tapi juga mengakses materi yang ada hubungannya dengan pelajaran SKI dengan menggunakan fasilitas yang disediakan madrasah seperti hot spot, jadi anak-anak bisa browsing materi-materi yang ada kaitannya dengan SKI.”²⁶

Sementara itu minat siswa dalam upaya pengembangan kemampuan analisis siswa cukup bagus. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah Bapak Drs. Santoso :

“Untuk siswa ini cukup bagus untuk minatnya, karena untuk saat sekarang ini informasi yang diperoleh anak itu sangat penting untuk perkembangan kemampuan analisis anak itu sendiri, jadi fasilitas-fasilitas yang diberikan madrasah itu juga menjadikan anak lebih kreatif jadi mereka cukup puas dengan fasilitas yang diberikan madrasah kaitannya dengan kegiatan untuk melengkapi panduan-panduan materi yang ada”²⁷

Hal senada juga didukung oleh pernyataan shodikin selaku siswa kelas XI IPA :

“Respon dari kami siswa-siswi sangat baik karena dengan penggunaan teknik plesetan kata ini yang awalnya kita malas dengan materinya karena membahas tentang sejarah, dengan diterapkannya teknik plesetan ini minat kita untuk memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan guru muncul kembali”²⁸

Dan hasil yang dicapai dari upaya yang dilakukan dari pihak sekolah, baik dari guru mapel maupun kepala madrasah cukup baik. Hasil tersebut dapat

²⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Santoso (Kepala MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 23 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang Kepala.

²⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Santoso (Kepala MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 23 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang Kepala.

²⁸ Hasil wawancara dengan Shodikin (Siswa kelas XI IPA) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas

dilihat dari kemampuan analisis siswa yang meningkat yang mana siswa menjadi aktif di kelas, terjadinya dialog antara guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi komunikatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mustafidah, S.Hum, selaku guru mapel SKI :

“Untuk hasil kaitannya dengan pengembangan kemampuan analisis siswa, respon siswa untuk menyimak materi yang saya sampaikan cukup baik, ketika saya suruh menganalisis tentang materi itu siswa bisa melaksanakannya, siswa juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, terjadinya dialog antara guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi komunikatif, serta terjadinya diskusi sekalipun tidak didampingi oleh guru.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala madrasah dan guru mapel SKI, ini terlihat keseriusan dari pihak sekolah untuk mendidik peserta didik dengan sepenuhnya, artinya berbagai usaha dilakukan oleh kepala madrasah bersama dewan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, diantaranya dengan selalu berkreasi dan berinovasi dalam model dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan upaya tersebut diharapkan proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya, yaitu pembelajaran menjadi aktif, gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi hidup, dan menghasilkan terwujudnya mutu pendidikan yang sebenarnya, dalam hal ini yaitu kemampuan analisis siswa dapat berkembang dengan baik.

3. Pelaksanaan Pembelajaran SKI Melalui Metode Ceramah Menggunakan Plesetan Kata Dalam Pengembangan Kemampuan Analisis Siswa di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016

Pembelajaran merupakan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru.

kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat teraktualisasikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah menggunakan plesetan kata yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran SKI dirasa sangat efektif untuk meyakinkan sikap peserta didik yang kurang berminat dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik.

Hal ini dijelaskan oleh siswa Futuhul asror kelas XI IPS :

“Untuk metode ceramah menggunakan plesetan kata kaitannya dalam pembelajaran SKI ini cukup baik karena membuat semangat kita yang awalnya malas karena mungkin materi pelajarannya dan juga waktu pelaksanaan pelajaran SKI yang biasanya ditaruh pada jam siang menjadikan semangat karena penyampaiannya yang asyik yang dikemas dengan memplesetkan kata-kata yang ada dalam materi.”³⁰

Peran seorang guru sangatlah penting dalam pengembangan potensi peserta didik, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting, apalagi sebagai sekolah yang memiliki *basic* agama Islam, wajib rasanya sebagai generasi muda mengetahui sejarah Islam, banyak sekali *Ibrah* yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan keluarga, masyarakat, pendidikan dan pemerintahan. Progam pembelajaran dengan teknik plesetan kata bukanlah dimaksudkan untuk membuat suasana pembelajaran yang gaduh atau ramai, akan tetapi ini

³⁰ Hasil wawancara dengan Futuhul Asror (Siswa kelas XI IPS) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas.

bertujuan agar membuat bagaimana siswa merasa nyaman dan betah berada di dalam kelas, sehingga nantinya siswa akan tergugah untuk bertanya satu sama lain karena di dalam kelas yang suasananya santai, akan tetapi tetap serius artinya siswa diajak berfikir bersama tapi dalam keadaan yang tidak menegangkan.

Dengan diterapkannya metode ceramah menggunakan plesetan kata ini disamping menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik, guru pengampu mata pelajaran SKI juga menekankan kemampuan analisis siswa menjadi berkembang. Sehingga ketika guru pengampu menanyakan sesuatu tentang materi yang berkaitan dengan tokoh, nama suatu tempat dan juga peristiwa siswa dengan daya ingat yang dimiliki bisa menganalisis pertanyaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustafidah, S.Hum. selaku guru pengampu mata pelajaran SKI :

“Untuk hasil dari pembelajaran SKI melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam pengembangan kemampuan analisis siswa cukup baik, siswa mudah untuk mengingat nama tokoh dan nama suatu tempat, dan ini menjadi penunjang bagi siswa kaitannya dengan pengembangan kemampuan analisis siswa disini, ketika siswa itu sudah mengetahui nama tokoh atau tempat dalam suatu materi maka ketika saya suruh menganalisis tentang materi itu siswa bisa melaksanakannya, sehingga penerapan metode ceramah menggunakan plesetan kata ini dapat mengembangkan kemampuan analisisnya dan saling berhubungan. Hal ini didasarkan pencapaian nilai rata-rata siswa pada pelajaran SKI yang mencapai 80 diatas nilai rata-rata KKM yaitu 75.”³¹

Pernyataan diatas didukung oleh ungkapan shodikin selaku siswa kelas XI IPA :

“Untuk hasil yang kami rasakan itu kami bisa menjadi mudah dalam mengingat kata yang diplesetkan tersebut sehingga apabila ibu guru meminta kita menganalisis tentang suatu materi dan dalam materi itu ada kata yang diplesetkan kita menjadi mudah untuk menganalisisnya. Contoh ketika kita ditanya tentang nama pusat perbelanjaan terbesar di madinah

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru.

kita bisa menjawab dengan ingatan kita tentang cara penyampaian ibu guru yang memplesetkan kata ukaz tersebut dengan kata kulkas”³²

Hal senada juga diungkapkan oleh futuhul asros selaku siswa XI IPS :

“Untuk hasil disamping kita mudah dalam mengingat tokoh dan nama tempat kita juga menjadi mudah dalam menganalisis suatu materi tertentu karena ingatan kita yang mudah mengingat tokoh yang ada dan nama suatu tempat yang ada dalam materi yang disampaikan dengan teknik plesetan kata. Contoh ketika kita ditanya ibu guru tentang tokoh pembunuh ustman bin affan kita mudah menganalisis dan menjawabnya karena penyampaianya yang menggunakan plesetan kata jenis wacana dengan memberikan cerita yang tidak sebenarnya tentang pemberian nama pembunuh ustman tersebut yaitu al-ghofiqy”³³

Disamping dengan penerapan metode ceramah menggunakan plesetan kata pada pembelajaran SKI siswa juga didukung oleh fasilitas yang ada di MA Walisongo, seperti perpustakaan dan *hotspot* yang bisa digunakan oleh siswa sewaktu-waktu demi mengembangkan kemampuan analisis siswa, khususnya dalam menambah perbendaharaan dalam hal aplikasinya dalam pelajaran SKI.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Drs. Santoso selaku kepala madrasah :

“Untuk hasil kalau kita lihat dari pencapaian nilai karna ukuran untuk keberhasilan peserta didik itukan nilai, dari nilai yang ada ternyata menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pelajaran SKI dengan nilai 80, diatas nilai rata-rata KKM 75, kemudian juga dari penilai pribadi dari guru mapel yang bersangkutan itu perkembangan anak itu cukup signifikan kaitannya dengan kemampuan analisisnya, jadi mungkin karena banyaknya informasi dan akses yang mereka dapat ini bisa menambah perbendaharaan dalam hal untuk aplikasinya ke pelajaran SKI khususnya.”³⁴

Pelaksanaan pembelajaran SKI melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam pengembangan kemampuan analisis siswa di MA Walisongo Pecangaan juga memiliki beberapa kendala dalam penerapannya.

³² Hasil wawancara dengan Shodikin (Siswa kelas XI IPA) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas.

³³ Hasil wawancara dengan Futuhul Asror (Siswa kelas XI IPS) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas.

³⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Santoso (Kepala MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 23 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang Kepala.

Seperti yang dijelaskan Ibu Mustafidah, S.Hum. selaku guru pengampu mata pelajaran SKI MA Walisongo Pecangaan :

“Faktor utama penghambat adalah keterbatasan waktu yang tiap minggunya hanya 1 X 40 menit, ketika mendapati siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam jumlah agak banyak membuat guru lebih intensif mengajari siswa-siswa tersebut, kemampuan yang berbeda-beda dari siswa, dimana tidak semua dari lulusan MTs melainkan ada yang dari lulusan SMP sehingga rata-rata kemampuan siswa bervariasi, kemudian kegaduhan siswa ketika menyikapi secara berlebihan teknik plesetan kata yang saya terapkan.”³⁵

Disini guru pengampu kurang maksimal dalam penyampaian materi dikarenakan waktu yang diberikan pihak madrasah hanya 1 X 40 menit dalam seminggu. Faktor lain juga datang pada siswa sendiri yang mana tingkat kemampuan siswa dalam menyerap apa yang disampaikan guru melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata ini kadang ada siswa yang belum faham betul. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Santoso selaku kepala madrasah :

“Untuk kendala ini tergantung dari kemampuan individu peserta didik, karena kemampuan individu peserta didik itu kan berbeda, mungkin ada yang mempunyai kemampuan cepat memahami dan ada yang lambat, jadi disini guru mata pelajaran harus melakukan analisa, kemudian pengelompokan sehingga dalam proses pembelajaran ini guru mata pelajaran bisa menggunakan metode dan pendekatan ke anak sesuai dengan kemampuan individu peserta didik”³⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh shodikin siswa kelas XI IPA tentang kendala yang dialami ketika ibu guru menerapkan teknik plesetan kata :

“Kendala yang kita hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran SKI dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata yaitu terkadang ada siswa yang bersikap kelewatan contohnya gaduh ketika ibu guru memplesetkan

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru.

³⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Santoso (Kepala MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 23 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang Kepala.

suatu kata dalam materi SKI sehingga konsentrasi kita dalam menyimak materi tersebut sedikit terganggu.”³⁷

Melihat adanya kendala yang ada pada proses pelaksanaan pembelajaran di MA Walisongo Pecangaan, maka perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Drs. Santoso selaku kepala madrasah :

“Upaya kami dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa menjadi aktif dan kreatif adalah mengadakan pertemuan dewan guru tiga bulan sekali, untuk mengadakan rapat evaluasi dan memberikan pembekalan kepada dewan guru tentang model-model serta metode pembelajaran yang lebih efektif untuk kegiatan belajar mengajar siswa. Guru juga harus menjadi figur, motivator, serta menjadi inspirasi yang secara aktif bekerja sama dengan para siswa dalam setiap mata pelajaran pada umumnya dan mapel SKI pada khususnya”³⁸

Sementara itu shodikin siswa kelas XI IPA menjelaskan solusi yang dilakukan sebagai berikut :

“Upaya dari kita sebagai siswa cuma berusaha untuk menegur ketika memang teman kita sudah kelewatan dalam menanggapi plesetan kata yang diterapkan ibu guru dalam pembelajaran SKI”³⁹

Seperti halnya peserta didik, Ibu Mustafidah, S.Hum. selaku guru pengampu mata pelajaran SKI juga mengungkapkan solusi yang dilakukan sebagai berikut :

“Untuk upaya yang saya lakukan dengan kendala-kendala tersebut saya bersikap empati dan memberikan perhatian pada peserta didik yang kemampuannya rendah dan berusaha mencari plesetan yang mudah untuk diingat siswa tanpa menyalahi koridor dan tidak memaksakan memplesetkan kata jika kata itu memang sulit untuk diplesetkan. Dan juga berusaha untuk menenangkan dan menkondisikan kelas dengan cara

³⁷ Hasil wawancara dengan Shodikin (Siswa kelas XI IPA) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas.

³⁸ Hasil wawancara dengan Drs. Santoso (Kepala MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 23 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang Kepala.

³⁹ Hasil wawancara dengan Shodikin (Siswa kelas XI IPA) tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.45 WIB di ruang kelas.

menegur dan memberi pengertian pada siswa yang gaduh tadi, serta memberi motivasi pada siswa tentang begitu pentingnya mempelajari SKI sehingga anak menjadi terpacu dalam proses pembelajaran dan dapat mengambil *ibrah* dari setiap materi yang disampaikan”.⁴⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran SKI melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam pengembangan kemampuan analisis siswa berjalan cukup baik yang mana siswa menjadi semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil yang dicapai juga baik, dimana setelah diterapkannya metode ceramah menggunakan plesetan kata pada pembelajaran SKI siswa lebih muda mengingat materi yang disampaikan oleh ibu guru, dan ini menjadi penunjang bagi siswa ketika disuruh ibu guru menganalisis suatu materi dalam pembelajaran SKI. Untuk pelaksanaannya sendiri masih terdapat beberapa kendala, diantaranya : a) keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya 1 jam pelajaran, b) kemampuan individu yang berbeda-beda, c) sikap kelewatan peserta didik. Dengan adanya kendala tersebut, maka perlu solusi untuk mengatasinya, yaitu : a) memberi motivasi pada siswa tentang pentingnya mempelajari SKI sehingga anak lebih terpacu dalam belajar, b) memberi perhatian lebih pada siswa yang berkemampuan rendah, c) menegur siswa yang besikap kelewatan dan berusaha mengondisikan kelas.

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Pembelajaran SKI Melalui Metode Ceramah Menggunakan Plesetan Kata di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

Melihat dari data lapangan di atas, dapat di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata yang

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mustafidah, S.Hum (Guru Pengampu Mapel SKI MA Walisongo Pecangaan Jepara) tanggal 29 Februari 2016, pukul 08.30 WIB di ruang guru.

diterapkan pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat efektif karena pembelajarannya menyenangkan serta dalam suasana yang santai dan tidak tegang, pembelajaran ini juga mempunyai variasi yang dirasa siswa tidak akan cepat jenuh dan bosan. Karena pembelajaran merupakan kegiatan jamak yang melalui urutan dari penyusunan kurikulum di pusat, pembuatan analisis materi pelajaran, pembuatan rencana mengajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu pembelajaran dan evaluasi prestasi belajar. Di dalam rangkaian proses tersebut, kegiatan awal yang mendahului merupakan faktor penentuan keberhasilan kegiatan berikutnya.⁴¹ Untuk kegiatan awal ini seperti yang dilakukan oleh pendidik, yang mana sebelum mengajar beliau membuat RPP yang disesuaikan dengan yang akan dipakai, setelah itu menyiapkan materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan supaya nanti dalam proses pembelajaran semua berjalan dengan lancar, karena sebelumnya sudah dilakukan persiapan dengan baik. Jika hal ini belum dilakukan sebelum pembelajaran, maka pendidik dalam proses pembelajaran di kelas akan kebingungan karena belum adanya persiapan terlebih dahulu.

Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita serta kisah-kisah tentang sejarah. Tetapi di dalam pembelajaran dengan teknik plesetan kata ini siswa tidak hanya sebagai pendengar yang pasif saja melainkan menjadi pendengar yang aktif, itu artinya disamping siswa mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa juga melakukan tindakan seperti tanya jawab mengenai apa yang disampaikan guru, karena pembelajaran di kelas dalam penyampaiaanya dengan suasana yang tidak tegang serta disisipi humor dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam ceritanya sehingga siswa merasa senang dengan pembelajarannya di kelas, dengan alasan tersebut penggunaan metode ceramah menggunakan plesetan kata ini dirasa sangat tepat, karena metode ini digunakan untuk merangsang minat siswa dalam

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Progam Pendidikan Pedoman Teori Praktis Bagi Praktisi pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 4.

pembelajaran SKI di kelas dan juga siswa merasa lebih senang dan antusias ketika pembelajaran berlangsung.

Meskipun banyak siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang menjenuhkan, akan tetapi sebagai generasi muslim hendaknya kita semua harus mengetahui sejarah agama kita sendiri yaitu agama Islam. Meskipun mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang kurang begitu diminati dan tergolong mata pelajaran yang menjenuhkan, akan tetapi ketika penyajian dalam pembelajaran di kelas disampaikan dalam variasi pembelajaran yang beragam serta dalam suasana yang menyenangkan, sehingga suasana di dalam kelas menjadi nyaman untuk belajar, bahasa plesetan seorang guru juga sangat berpengaruh dalam kenyamanan siswa dalam belajar, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), kondisi lingkungan sekitar dan di sekitar siswa;
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴²

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa diatas semuanya saling ada keterkaitan dengan yang lainnya, *Pertama* faktor internal yakni mengenai keadaan jasmani dan rohani siswa, kondisi kesehatan jasmani dan rohani siswa sangat berpengaruh dalam belajar siswa, ketika siswa dalam kondisi yang kurang sehat atau dalam keadaan psikologi yang kurang baik, semisal ada permasalahan yang terjadi pada keluarga atau lagi ada masalah dengan pibadinya sendiri. Guru di dalam kelas hendaknya bukan hanya

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.145-146.

menyampaikan materi dan memberi pertanyaan kepada siswa, tanpa mengetahui masalah-masalah yang dimiliki oleh siswa. *Kedua* faktor eksternal yakni mengenai kondisi lingkungan sekitar siswa, lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa, kondisi psikis siswa seusia Madrasah Aliyah masih sangatlah labil ketika lingkungannya tidak mendukung dan cenderung lebih kearah yang negatif ini akan membuat kepribadian siswa juga akan tidak baik, begitupun sebaliknya ketika lingkungan yang ada disekitar baik dan mendukung dalam proses belajar juga akan menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik. Lingkungan sekolah hendaknya diciptakan dalam kondisi yang nyaman mungkin baik di dalam kelas kelas maupun di luar, lingkungan yang nyaman akan membuat siswa dan guru akan merasa betah dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah. Tujuan pembelajaranpun nantinya akan lebih mudah dicapai ketika antara siswa dan guru sudah merasakan kenyamanan dalam belajar di sekolah. *Ketiga* Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar strategi, metode dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam hal ini guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berpengaruh dalam proses pelaksanaan pembelajaran disekolah, inovasi pembelajaran yang menarik ini bisa menjadikan siswa lebih senang dalam belajar, karena siswa disajikan berbagai model dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu penggunaan metode ceramah menggunakan plesetan kata pada pembelajaran SKI di MA Walisongo sangat diperlukan karena untuk metode-metode pembelajaran itu harusnya variatif, jadi dalam penyampaian materi guru itu bisa menggunakan beberapa teknik pembelajaran.

Hal lain tentang fungsi penggunaan metode ceramah menggunakan plesetan kata ini adalah untuk sebatas lelucon atau hiburan komunikasi pada waktu pembelajaran, sehingga pada waktu pembelajaran berlangsung peserta didik tidak merasa jenuh dan terangsang untuk menyimak materi yang disampaikan. Jika dalam pelaksanaan pembelajaran SKI hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa memasukkan plesetan kata, minat dan rasa antusias peserta didik mungkin terlihat beda, karena penggunaan metode yang monoton dan menjenuhkan bagi peserta didik. Dengan alasan tersebut maka penggunaan metode ceramah menggunakan plesetan kata ini sangat efektif untuk meningkatkan minat dan antusias siswa, kaitannya dalam pengembangan kemampuan analisis siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar, juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.⁴³

Dalam hal ini peran guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangatlah penting, disinilah peran guru diuji, apakah guru tersebut dapat membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman atau biasa saja. Kedekatan secara emosional seorang guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan, jadikanlah guru sebagai rekan belajar yang pastinya dalam etika yang seharusnya, ketika seorang guru mampu memiliki kedekatan emosional yang baik terhadap murid-muridnya maka apa yang disampaikan guru di dalam maupun di luar kelas akan lebih mudah dicerna oleh murid, walaupun siswa belum mengerti mengenai apa yang disampaikan oleh guru ia tidak akan merasa takut untuk bertanya.

Hamzah dan Nurdin mengutip pendapat Kemp (1977) dan Merrill (1977:370) yang membedakan isi pembelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 66.

jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berdeda. Karena itu dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.⁴⁴

Metode ceramah menggunakan plesetan kata tidak mungkin terus-menerus digunakan sepanjang pembelajaran berlangsung. Pendidik perlu merancang waktu yang tepat untuk menyisipkannya. Jika pendidik menggunakan waktu yang tidak tepat, bisa menimbulkan masalah. Kelas akan menjadi gaduh sepanjang pembelajaran, materi pelajaran tidak tersampaikan dengan baik, tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan tentu saja mengganggu kelas lain yang berada di sekitar kelas Anda.

Waktu dan teknik menggunakan humor yang dimaksudkan bagaimana cara menyisipkan humor dalam pembelajaran. Penentuan waktu yang tepat untuk menyampaikan humor penting agar sisipan humor yang digunakan lebih efektif. Sedangkan cara yang ditempuh untuk menyisipkan humor perlu dipilih agar supaya penyampaiannya dapat disesuaikan dengan jenis humor yang digunakan dan situasi kelas.⁴⁵ Maka dari itu dalam hal ini ibu mustafidah menggunakan metode ini tidak sepenuhnya dalam satu jam pelajaran, tetapi plesetan kata ini dimasukkan dalam metode ceramah beliau dan digunakan jika memang dalam materi yang beliau ajarkan terdapat nama-nama atau kalimat yang bisa diplesetkan, karena tidak mungkin kalau dalam materi tersebut tidak ada unsur nama atau kalimat yang bisa diplesetkan tetapi memaksakan menggunakan teknik ini maka kondisi kelas akan gaduh, dan plesetan kata ini juga harus sesuai dengan koridor bahasa yang ada artinya tidak asal memplesetkan.

⁴⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 24.

⁴⁵ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 180.

Dalam penerapan metode ceramah menggunakan plesetan kata terdapat beberapa jenis, bentuk dan makna yang bisa digunakan oleh pendidik dalam penyampaianya, hal ini didasarkan pada kata atau kalimat yang ingin diplesetkan dalam pembelajaran di dalam kelas oleh pendidik. Untuk jenis plesetan yang diterapkan oleh ibu mustafidah selaku guru mapel SKI yaitu jenis plesetan kalimat atau ekspresi dan plesetan wacana. Plesetan kalimat atau ekspresi yaitu memplesetkan kalimat dengan cara mengikuti struktur dan intonasi kalimat, tetapi dengan mengubah makna kalimat tersebut. Kemudian plesetan wacana yaitu dengan cara ibu guru memplesetkan sebuah cerita tentang suatu nama tokoh sehingga peserta didik mudah dalam mengingatnya. Penerapan jenis tersebut karena melihat isi materi SKI sendiri yang mana lebih banyak berisi nama-nama tokoh dan suatu peristiwa, dan dengan diterapkannya teknik plesetan tersebut bisa dikatakan sangat berpengaruh pada kondisi peserta didik, yang mana sebelum diterapkan metode tersebut kondisi peserta didik kurang atusias dan malas-malasan dalam pembelajaran, dan setelah metode ceramah menggunakan plesetan kata ini diterapkan minat siswa untuk menyimak materi muncul kembali.

Kemudian bentuk dan makna plesetan sendiri sebenarnya hampir sama dengan jenis plesetan, cuma bedanya terdapat apa yang ingin diplesetkan, apakah nama, kata atau sebuah huruf. Pada pembelajaran SKI di MA Walisongo yang digunakan adalah bentuk dan makna plesetan nama dan bahasa asing. Untuk plesetan nama dalam pelaksanaannya dengan mengambil plesetan nama pemanduan nama secara literal yaitu memplesetkan nama menurut huruf atau kata demi kata. Dari berbagai bentuk dan makna yang ada ibu musdalifah memilih bentuk dan makna tersebut karena melihat isi materi yang ada, karena banyaknya nama tokoh ataupun peristiwa pada pelajaran SKI hal ini yang membuat beliau menerapkan metode ceramah menggunakan plesetan kata dengan bentuk dan makna tersebut.

Analisis peneliti terhadap metode ceramah menggunakan plesetan kata sebagaimana yang dijumpai dalam bukunya Adi W Gunawan yang berjudul *genius learning*, mendefinisikan teknik plesetan kata sebagai suatu teknik menggantikan kata yang sulit yang ingin kita hafal dengan kata lain lain yang bunyinya mirip dan lucu.⁴⁶ Dalam praktiknya di MA Walisongo Pecangaan, pendidik menggunakan teknik ini dengan mengubah kata yang asing yang kita dengar dengan kata yang lucu dan udah kita hafal, sehingga peserta didik lebih mudah dalam mengingat materi yang guru ajarkan.

Dari data yang sudah peneliti dapat, peneliti beranggapan bahwa pembelajaran SKI dengan teknik plesetan kata memang sudah sesuai dengan teori yang ada dan sesuai kaidah yang berlaku, serta adanya evaluasi langsung dari pendidik mengenai materi yang telah disampaikan dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran SKI dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata di MA Walisongo Pecangaan sudah berjalan lancar dan cukup efektif, dan diharapkan penggunaan metode ceramah menggunakan plesetan kata ini akan terus berlanjut dengan disertai munculnya ide-ide kreatif pendidik demi mewujudkan kegiatan pembelajaran yang aktif dan diharapkan dapat membuahkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

2. Analisis Tentang Pengembangan Kemampuan Analisis Siswa Pada Pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

Proses pendidikan memiliki dua komponen penting, yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Kedua komponen ini harus ada dalam proses pendidikan, Jika salah satu dari komponen ini tidak ada, maka proses

⁴⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 116.

pendidikan tidak akan berjalan. Proses pendidikan juga akan berjalan jika terjadi interaksi edukatif (kegiatan pembelajaran) antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran akan terjadi dengan mengaktifkan indra siswa agar memperoleh pemahaman. Pengaktifan indra dapat dilaksanakan dengan menggunakan media/alat bantu melalui berbagai metode atau teknik dalam pembelajaran.⁴⁷

Berdasarkan teori tersebut, maka pengembangan model belajar dengan berbagai teknik dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mapel SKI di MA Walisongo sesuai dengan teori di atas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi aktif.

Berpikir secara analitis (*analytical thinking*) diperlukan terutama dalam memecahkan suatu masalah. Namun, diperlukan teknik dan kerangka kerja yang sistematis (*systematic framework*) untuk mempercepat penemuan solusi terhadap masalah tersebut. Pembelajaran yang efektif mensyaratkan terjadinya hubungan yang bersifat mendidik dan mengembangkan. Oleh sebab itu perlu dibangun interaksi antara guru dengan peserta didik yang didasarkan pada kasih sayang, saling memahami dan menimbulkan rasa percaya diri.

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan bahan yang diajarkan dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar. Perlu diketahui bahwa peserta didik hanya dapat berkonsentrasi mendengarkan ceramah selama 15 menit saja. Oleh karena itu guru perlu menggunakan variasi metode mengajar untuk membuat siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Penggunaan metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam pengembangan kemampuan analisis siswa dirasa cukup tepat, karena bahasa

⁴⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 10.

tidak bisa terlepas dari pikiran dan perasaan manusia dan masyarakatnya, dan dengan demikian juga dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya. Pandangan instrumentalisme memang perlu dihindarkan dalam memahami hakikat bahasa karena bahasa jelas bukan hanya sekedar alat untuk mencapai tujuan komunikasi. Kecerdasan intelektual meliputi berbagai aspek daya nalar yang sifat-sifatnya antara lain : sistematis, konseptual, abstrak, objektif, analitis, sintesis, dan bersebab-akibat. Kecerdasan intelektual berkaitan erat dengan proses-proses mental (psikologis) seperti persepsi, pemikiran (proses berfikir), pengingatan dan pengimajinasian.⁴⁸

Analisis peneliti tentang pengembangan kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran SKI yaitu kemampuan analisis siswa dapat berkembang dengan penggunaan metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena bahasa yang digunakan dalam plesetan kata mempengaruhi kecerdasan intelektual peserta didik, dan kemampuan analisis termasuk dalam kategori kecerdasan intelektual tersebut. Dalam hal ini hasil ingatan peserta didik yang pada waktu pembelajaran SKI diterapkan teknik plesetan kata menjadi modal untuk menganalisis soal yang diberikan oleh pendidik. Ketika peserta didik ingat terhadap suatu materi pelajaran, maka ketika disuruh menganalisis oleh pendidik, peserta didik mampu menyelesaikannya dengan baik.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan, sesuai dengan sudut pandang teorinya menunjukkan bahwa proses pengembangan kemampuan analisis siswa cukup baik, hal ini didasarkan pada kemampuan siswa ketika diberi tugas oleh ibu guru untuk menganalisis, siswa mampu melaksanakannya dengan baik, siswa juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, terjadinya dialog antara guru dan siswa sehingga pembelajaran

⁴⁸ Robert Sibarani, *Antropolinguistik*, Poda, Medan, 2004, hlm. 150-151.

menjadi komunikatif, serta terjadinya diskusi sekalipun tidak didampingi oleh guru.

3. Analisis Tentang Pelaksanaan Pembelajaran SKI Melalui Metode Ceramah Menggunakan Plesetan Kata Dalam Pengembangan Kemampuan Analisis Siswa di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan kedalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu.⁴⁹ Berhasil atau tidaknya siswa sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, disamping faktor kemauan, minat, ketekunan dan tekad untuk sukses dan cita-cita yang tinggi untuk mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Siswa akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi hasil belajar. Hasil belajar bergantung pula pada cara-cara (metode) belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.⁵⁰

Berpacu dari tujuan awal penerapan metode ceramah menggunakan plesetan kata yaitu untuk pengembangan kemampuan analisis peserta didik pada mata pelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan. Maka dari itu, semua komponen yang terdapat dalam unsur dunia pendidikan (Guru, Peserta Didik,

⁴⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosda Karya Cetakan ke III, Bandung, 2013, hlm.189.

⁵⁰ *Ibid*, hlm.195.

Kepala Sekolah, dll) harus merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal agar tujuan dan hasil pembelajaran SKI dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam pengembangan kemampuan analisis siswa dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Kenyamanan siswa di kelas bukan hanya berarti dari segi fasilitas kelas yang mewah serta ruangan yang ber Air Conditioner (AC) saja, akan tetapi lebih kepada faktor psikis siswa dimana ia merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru, dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan, antara siswa dan guru berkomunikasi dengan baik, sehingga suasana di dalam kelas pun mencair dengan tanpa ada rasa takut ketika mengikuti pembelajaran. Karena ketika guru dianggap sebagai guru yang *killer* siswa ketika sudah melihat dan memandang guru tersebut pasti memiliki kesan yang kurang baik, dan ketika belajarpun akan merasa menjadi beban mental yang sangat luar biasa, mereka pasti berfikir tidak betah berada di dalam kelas karena ada beban tersendiri dalam pikirannya. Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan teknik plesetan kata ini siswa bisa merasakan kenyamanan dalam belajar di kelas, dan memiliki hasil akhir yang baik pula yaitu prestasi akademik yang baik.

Dalam penerapannya, pembelajaran SKI melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata dirasa cukup baik karena dapat membangkitkan semangat siswa yang awalnya malas menjadi bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran SKI dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata mampu mengembangkan kemampuan analisis siswa di MA Walisongo Pecangaan, hal ini di buktikan ketika siswa diberi pertanyaan analisis tentang suatu materi kaitannya yang ada hubungannya dengan nama tokoh, nama tempat maupun peristiwa, siswa tersebut bisa menganalisis dengan baik ini dikarenakan siswa tersebut mengingat dan memahami tentang suatu materi yang mana dalam penyampaiannya dilaksanakan dengan plesetan kata. Ini membuktikan bahwa metode ceramah

menggunakan plesetan kata mampu mengembangkan kemampuan analisis siswa.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata ini pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI MA Walisongo pecangaan mampu mengembangkan kemampuan analisis siswa, sehingga prestasi dan hasil belajarpun akan meningkat menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pelajaran SKI yang mencapai nilai 80, diatas nilai KKM 75.

Belajar bukan hanya sekedar mendengarkan guru di dalam kelas akan tetapi siswa harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas, pembelajaran dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru, dengan tujuan agar siswa lebih mudah dalam menerima setiap materi yang disampaikan oleh guru, dengan suasana yang senyaman mungkin agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika belajar di dalam kelas, siswa juga dituntut untuk belajar aktif bukan hanya sekedar menjadi pendengar setia akan tetapi mereka juga harus ikut aktif dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Seni mengelola kelas bukan kemampuan yang diperoleh secara alamiah tetapi harus dipelajari dan dipraktikkan. Di dalam kelas guru tidak hanya berfungsi menyampaikan pelajaran, tetapi juga sebagai pribadi yang positif untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Atau dengan kata lain, guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang optimal. Dengan demikian guru haruslah pandai dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengelola kelas.

Berdasarkan realita dunia pendidikan yang ada, bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah selama ini dirasa kurang menyenangkan dan membosankan bagi anak didik, sehingga tujuan pembelajaran untuk mengasah

kemampuan dan memperbaharui perilaku anak didik tidak dapat tercapai.⁵¹ Keberhasilan sekolah dan keberhasilan seorang guru adalah ketika ia mampu meningkatkan prestasi siswanya, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Berbagi cara yang ditempuh oleh pihak sekolah maupun guru mata pelajaran terkait dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa agar mereka memiliki prestasi yang baik. Model, metode dan teknik pembelajaran sebaik apapun tidak akan bisa berjalan dengan efektif ketika dari siswa tidak mampu mengembangkan apa yang diberikan oleh guru, belajar yang hanya beberapa jam saja di dalam kelas, dirasa sangatlah kurang untuk mempelajari materi yang begitu banyak, terlebih mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang butuh pemahaman dan penalaran yang lebih, karena mengenai kisah sejarah perkembangan dan kemunduran Islam masa lampau, tokoh-tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam dan lain sebagainya.

Maka dari itu salah satu kiat kepala dan guru pengampu untuk membentuk suasana dan lingkungan pembelajaran terutama SKI dikelas yang aktif dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan metode ceramah menggunakan plesetan kata pada proses pembelajaran SKI. Namun disisi lain, situasi dan kondisi lingkungan belajar di sekolah tidak serta merta sepenuhnya mendukung untuk menuju keberhasilan dalam tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Artinya masih banyak kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah terutama kaitannya dengan penerapan metode ceramah menggunakan plesetan kata pada pembelajaran SKI. Ini adalah tantangan riil yang harus dihadapi oleh tenaga pengelola sekolah termasuk guru didalamnya.

Berdasarkan analisis peneliti mengenai hasil dari observasi yang telah dilaksanakan selama ini, bahwa kendala-kendala yang selama ini terjadi pada

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah (Kiat-Kiat Mengatasi Kebosanan dalam Proses Pembelajaran)*, DIVA Press (Anggota IKAPI), Cetakan Ke 1, Yogyakarta, 2014, hlm. 19.

pelaksanaan metode ceramah menggunakan plesetan kata pada pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan ini meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu kemampuan yang dimiliki setiap siswa memang tidak sama, sehingga dari mereka ada yang aktif dan berani untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, ada juga yang masih pasif dan malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Jamal Ma'ruf mengatakan bahwa tingkat kecerdasan setiap anak didik berbeda-beda. Ada anak didik yang cerdas sehingga manapun menyerap pelajaran dalam sekali penyampaian, namun ada juga anak didik yang harus dijelaskan beberapa kali untuk bisa memahami materi pelajaran. Anak didik yang kurang mampu menyerap pelajaran biasanya kurang begitu aktif bila dibandingkan dengan anak didik yang mudah menyerap pelajaran.⁵² Selain itu suatu bentuk kepasifan atau kemalasan siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga disebabkan beberapa hal, diantaranya kurang adanya motivasi diri, dikarenakan anak belum mengetahui manfaat dari belajar atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya.⁵³ Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk berinovasi dalam penggunaan metode dan teknik yang tepat dengan kondisi siswa yang mana bisa merangsang siswanya agar bisa lebih aktif dan tidak bermalas-malasan, dengan cara memotivasi dan membuat suasana pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan menggunakan metode ceramah menggunakan plesetan kata sehingga dengan kondisi tersebut siswa memperhatikan apa yang disampaikan guru dan proses pembelajaran akan berlangsung aktif serta tingkat ketidakfahaman siswa dapat diminimalisir.

Disamping itu, kondisi lingkungan juga sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran, lingkungan yang kondusif akan membuat nyaman kegiatan pembelajaran. Kendala lain yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan

⁵² *Ibid*, hlm. 33-34.

⁵³ Jasa Ungguh Muliawan, *Menyulap Siswa Kaya Prestasi di Dalam dan Luar Sekolah*, FlashBooks, Cetakan Ke I, Yogyakarta, 2012, hlm. 219.

dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata kadang ada beberapa siswa yang menanggapi secara berlebihan terhadap materi yang disampaikan guru pengampu dengan teknik plesetan kata sehingga menjadikan siswa yang lain merasa terganggu konsentrasinya.

Dengan melihat data lapangan yang masih terjadi beberapa kendala, maka perlu adanya solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan meliputi guru, kepala sekolah, serta siswa sendiri yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Efektivitas pembelajaran tidak terlepas dari aktifitas yang berkualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.⁵⁴ Berdasarkan teori tersebut maka upaya yang selama ini sudah dilakukan meliputi usaha kepala madrasah yaitu dengan cara mengadakan pertemuan dewan guru tiga bulan sekali, untuk mengadakan rapat evaluasi dan memberikan pembekalan kepada dewan guru tentang model-model serta metode pembelajaran yang lebih efektif untuk kegiatan belajar mengajar siswa sudah tepat, sehingga siswa dalam proses pembelajaran tidak merasa bosan terhadap metode yang dewan guru gunakan. Guru juga harus menjadi figur, motivator, serta menjadi inspirasi yang secara aktif bekerja sama dengan para siswa dalam setiap mata pelajaran pada umumnya dan mapel SKI pada khususnya. Kemudian guru tersebut juga harus pandai dalam pengkondisian kelas ketika proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah menggunakan plesetan kata yang mana ini memicu kondisi kegaduhan di kelas ketika disitu siswa menyikapinya secara berlebihan. Dengan demikian, maka upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan menarik yang pada akhirnya akan

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm. 43.

mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam hal ini pengembangan kemampuan analisis siswa serta prestasi siswa khususnya pada mapel SKI.

